

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan sebagian komponen pendidikan secara keseluruhan yang telah disadari kegunaannya oleh banyak kalangan pendidik. Seiring dengan perkembangan zaman, sedikit demi sedikit dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan efektif seperti yang diharapkan. Karena berbagai cara untuk memiliki ilmu yang lebih luas dapat kita jangkau disetiap penjuru dunia, baik dari buku maupun internet yang memiliki segudang materi yang kita inginkan. Tapi selain dari itu pembelajaran pendidikan jasmani disetiap sekolah-sekolah tertentu masih cenderung tradisional. Model pembelajaran pendidikan jasmani tidak harus terpusat pada guru, tetapi dapat pada siswanya. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan urusan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan, sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan aktivitas jasmani, tetapi pada perkembangan pribadi anak seutuhnya. Konsep dasar pendidikan jasmani dan model pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu di pahami oleh mereka yang hendak mengajar pendidikan jasmani.

Dalam konteks belajar dan mengajar di sekolah, termasuk belajar mengajar pendidikan jasmani, sering diungkap dua konsep sebagai pedoman dan alat guru mengajar yaitu konsep didaktik dan metodik. Didaktik merupakan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan telaah tentang asas-asas mengajar. Sedangkan metodik lebih memusatkan kajian pada cara-cara untuk menetapkan asas-asas mengajar dalam mengajar mata pelajaran tertentu.

Salah satu materi yang berada di lingkungan sekolah yaitu berenang. Pembelajaran ini dapat dipelajari dalam salah satu mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Pembelajaran ini dilaksanakan dari tingkat SD, SMP, dan SMA sesuai

dengan SKKD serta Kurikulum yang diterapkan oleh setiap sekolah dalam standar kelulusannya. SK merupakan Standar Kompetensi dan KD Kompetensi Dasar yang diajukan untuk suatu penilaian kelulusan siswa.

Terdapat beberapa undang-undang dalam pendidikan yaitu :

1. Pendidikan menurut UU Sisdiknas

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. UU No.20 Tahun 2003

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. UU Sistem Keolahragaan Nasional No. 3 Tahun 2005

Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan

individu secara organik, neoromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional.

Dalam kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga atau sering disebut sebagai penjaskes terdapat berbagai macam aktifitas pendidikan jasmani yang harus diketahui dan dipelajari oleh setiap siswa. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang berlaku di sekolah-sekolah tertentu, dapat kita lihat bahwa pembelajaran renang terdapat dalam standar kelulusan mata pelajaran penjas. SK: 12. mempraktikan keterampilan beberapa gaya renang dan pertolongan kecelakaan di air dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. KD:12.1 mempraktikan kombinasi teknik renang gaya dada, gaya bebas dan salah satu gaya lain serta nilai disiplin, kerja keras keberanian dan tanggung jawab. Maka dari itu salah satu materi pendidikan jasmani yang harus dipelajari yaitu renang. Dalam proses pembelajaran renang, Yang perlu di ingat proses pembelajaran renang tidak jauh dari konteks pembelajaran penjas yang salah satunya untuk kebugaran jasmani siswa itu sendiri. Renang merupakan cabang dari materi pembelajaran penjas yang selalu dilaksanakan minimal 1 kali dalam satu bulan untuk sekolah-sekolah tertentu.

Berbicara mengenai olahraga, Nabi Muhammad Saw, menurut hadis Imam Bukhari, menganjurkan kepada para sahabatnya (termasuk seluruh umat islam harus mengikuti sunnahnya) agar mampu menguasai bidang-bidang olahraga. Terutama pada cabang olahraga Berenang, berkuda dan memanah. Cabang olahraga ini merupakan cabang olahraga yang digemari oleh suatu kalangan tertentu. Dari ketiga cabang olahraga diatas memiliki arti sportifitas, keterampilan, kesehatan dan kompetisi.

Renang merupakan salah satu olahraga yang dilakukan di air dan sangat berbeda dengan olahraga yang ada di darat. Renang dalam pembelajaran penjas itu sendiri bertujuan agar siswa memiliki tingkat kebugaran jasmani yang baik serta pemahaman tentang gerakan renang. Karena dengan adanya pemahaman renang yang dimiliki setiap siswa yang akan dikembangkannya sesuai minat dan

bakat siswa itu sendiri. Mengapung di air tidaklah sulit apabila siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik. Terdapat berbagai masalah terhadap tingkat kesukaran pemberian materi dalam kelas yaitu dengan banyaknya siswa. Dengan demikian pembelajaran pun tidak kondusif apabila pengajar tidak kreatif dalam merancang metode pembelajaran. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa kurang memahami pembelajaran yang dipelajarinya. Faktor-faktor yang dapat ditemukan dilapangan pada setiap pembelajaran seperti: Keterbatasan pengajar cenderung lebih sedikit di banding dengan siswanya sehingga dapat memungkinkan bahwa materi yang disampaikan tidak dapat diterima baik oleh semua siswa, Kurang pemberian materi tentang penguasaan renang sehingga tujuan pengajaran tidak mengacu pada indikator pencapaian pembelajaran, kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menangkap pemahaman materi. Dengan adanya faktor-faktor yang memicu kurangnya pemahaman siswa dalam belajar, diperlukan adanya pendekatan lain yang bertujuan untuk memberikan motivasi diri sendiri dengan yang lainnya. Pendekatan yang dapat diberikan dalam setiap pembelajaran dapat di berikannya metode pembelajaran seperti metode *Peer Teaching* dan metode *kooperatif*. Metode *peer teaching* itu sendiri dapat diartikan sebagai : menyertakan teman sebaya sebagai muridnya dalam setiap pembelajaran, sehingga siswa dituntut untuk memahami sebelum memberikan materi pada temannya. sedangkan *kooperatif* itu sendiri dengan cara pengelompokan siswa agar setiap siswa dapat mengemukakan pendapat satu dengan yang lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam suatu pembelajaran. karena pada dasarnya setiap siswa dapat mempercayai temannya dalam mempelajari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pola gerak dasar berenang yang dapat dipelajari seperti meluncur, mengapung di air, dan bernafas. Maka dari itu metode yang akan diberikan harus menitik beratkan supaya siswa dapat memahami pembelajaran yang diberikan oleh pengajar, hal ini diperlukan suatu proses pembelajaran yaitu pembelajaran

aktivitas air yang memfokuskan pada keterampilan meluncur, mengapung dan bernafas. Pembelajaran yang intensif dan kontinyu diharapkan dapat memberikan motivasi tersendiri bagi mereka yang sama sekali belum bisa berenang. Hal pertama yang harus dilakukan agar dapat mengapung, karena mengapung di duga sebagai “Building Block” pola gerak dasar dalam belajar berenang (jika memakai istilah Agus Mahendra). Agar dapat mengapung diperlukan suatu proses pembelajaran yang baik. Dalam konteks pembelajaran, model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan ketertarikan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola/kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang mencakup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran (Nugraha E, dkk 2010:15)

Menurut Hartono (1972:33) sebagai berikut:

“Sebuah model adalah pencerminan atau sebuah abstraksi dari sebuah objek, proses, peristiwa, situasi atau sistem. Secara lebih luas, sebuah model adalah sesuatu yang mengungkapkan dan menjelaskan tentang hubungan dari berbagai komponen, aksi dan reaksi, serta sebab dan akibat”.

Model digunakan untuk dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan, serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain. “Menurut *Joyce dan Weil* (1980) dalam Juliantine T, dkk (2011:5)”, ada kegunaan dari model, antara lain:

- a. Memperjelas hubungan fungsional di antara berbagai komponen, unsur atau elemen sistem tertentu.
- b. Prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dapat diidentifikasi secara tepat.
- c. Dengan adanya model maka berbagai kegiatan yang dicakupnya dapat dikendalikan.
- d. Model akan mempermudah para administrator untuk mengidentifikasi komponen, elemen yang mengalami hambatan, jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak efektif dan tidak produktif.
- e. Mengidentifikasi secara tepat cara-cara untuk mengadakan perubahan jika terdapat ketidaksesuaian dari apa yang telah dirumuskan.

- f. Dengan model, guru dapat menyusun tugas-tugas belajar siswa menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.

Dalam teori buku Model-Model Pembelajaran Penjas yang dikutip oleh Juliantine T, dkk (2012). Terdapat beberapa macam model yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran penjas dan olahraga diantaranya:

- 1) Model Pembelajaran langsung
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif
- 3) Model pembelajaran Inkuiri
- 4) Model pembelajaran Pendidikan
- 5) Model Pendekatan Taktis
- 6) Model Pembelajaran Personal
- 7) Model Pembelajaran *Peer Teaching*

Diantara berbagai macam model pembelajaran di atas, saya sebagai penulis mengambil beberapa model yaitu model pembelajaran *peer teching* dan model pembelajaran *kooperatif* sebagai acuan untuk dijadikannya salah satu sumber materi untuk dijadikan penelitian yang akan dilaksanakan.

Model *Peer Teaching* adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyertakan teman sebaya sebagai siswanya. Model ini cocok digunakan untuk setiap tingkatan, yang memiliki kelas banyak. Aktifitas ini memberikan simulasi pada setiap kelompok untuk melatih setiap sub lebih baik.

Menurut Yuda (2007) dalam Juliantine T, dkk (2012:58) menjelaskan bahwa, “pembelajaran *kooperatif* adalah salah satu strategi pembelajaran yang berfungsi untuk menggali potensi dan membagi-bagi ide pada anak. Strategi pembelajaran ini mendorong siswa untuk melakukan kegiatan dalam bentuk kerjasama dan sikap bertanggung jawab kepada teman dan kelompoknya dan juga sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah *homo homoni socius*. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah mahluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan

hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. (Anita lie, 2008:28).

B. Identifikasi Masalah

Seperti halnya pembelajaran motorik yang dilakukan seseorang, berkaitan dengan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat pada anak. Dalam upaya mencapai penguasaan gerak yang maksimal, banyak faktor yang mempengaruhi terhadap tercapainya hasil belajar. Salah satunya adalah kesesuaian penggunaan metode yang diberikan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru dalam menyampaikan materinya harus benar-benar menguasai dan mampu mengendalikan keadaan kelas maupun keadaan lingkungan. Serta terdapat dua faktor yang terdapat di dalamnya yaitu seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini meliputi fisik, kemampuan, minat, bakat dan motivasi. Faktor eksternal misalnya lingkungan belajar dan gaya mengajar guru.

Atas dasar ini banyak permasalahan yang berkaitan dengan hasil pembelajaran renang dan diidentifikasi sebagai berikut: Apakah secara keseluruhan siswa kelas X PH tidak bisa berenang? Faktor apa saja yang mempengaruhi mereka sampai tidak bisa berenang? Apakah dengan lemahnya kemampuan siswa X PH sampai mereka tidak bisa menerapkan teknik dasar dalam aktivitas renang? Apakah gaya mengajar guru dapat mempengaruhi siswa kelas X PH dalam memahami pola gerak dasar dalam aktivitas renang? Apakah pengalaman belajar guru dapat mempengaruhi hasil pemahaman pola gerak dasar dalam aktivitas renang? Apakah dengan model *Peer teaching*, siswa X PH dapat meningkatkan pemahaman pola gerak dasar dalam renang? Apakah dengan pemberian model Kooperatif, siswa X PH dapat meningkatkan pemahaman pola gerak dasar dalam renang? Apakah pengelolaan kelas dapat berjalan dengan baik dan kondusif dengan diterapkannya model *Peer teaching*? Apakah pengelolaan kelas dapat berjalan dengan baik dan kondusif dengan diterapkannya model kooperatif? Apakah dengan pemberian berbagai model pembelajaran untuk kelas X PH yang

di gunakan dapat memperoleh hasil pemahaman terhadap pola-pola gerak dasar dalam renang?

Dari identifikasi masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk mencoba menerapkan pembelajaran, melalui Model pembelajaran *Peer teaching* dan model pembelajaran *kooperatif*. Yang diharapkan terjadinya perubahan suasana pembelajaran menjadi lebih baik. dimana bukti empiris dilapangan masih banyak siswa yang belum terampil menguasai teknik dasar, sehingga perlu upaya untuk memberikan pembekalan keterampilan sesuai dengan pemahamannya.

Model pembelajaran ini diberikan supaya terjadi pembelajaran yang sesungguhnya, sehingga berdampak pada pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam kesempatan itu pula keterampilan motorik ikut berkembang.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis ingin mencoba mengetahui seberapa jauh perbaikan pembelajaran keterampilan Meluncur, Mengapung, bernafas serta pemahaman pola gerak dasar renang gaya dada yang diberikan dalam suatu pembelajaran, melalui model pembelajaran *Peer teaching* dan model pembelajaran *kooperatif*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Peer teaching* terhadap hasil Pembelajaran aquatik teknik dasar gaya dada di SMKN 3 Cimahi?
- 2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Kooperatif* terhadap hasil Pembelajaran aquatik teknik dasar gaya dada di SMKN 3 Cimahi?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara model pembelajaran *Peer Teaching* dengan model Pembelajaran *kooperatif* terhadap hasil Pembelajaran aquatik teknik dasar gaya dada di SMKN 3 Cimahi ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- 1). Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Peer teaching* terhadap hasil Pembelajaran aquatik teknik dasar gaya dada di SMKN 3 Cimahi.
- 2). Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Kooperatif* terhadap hasil Pembelajaran aquatik teknik dasar gaya dada di SMKN 3 Cimahi.
- 3). Apakah terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara model pembelajaran *Peer-Teaching* dengan model Pembelajaran *kooperatif* terhadap hasil Pembelajaran aquatik teknik dasar gaya dada di SMKN 3 Cimahi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait baik secara teoritis maupun secara praktis.

1) Secara teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai informasi serta sumbangan keilmuan yang berarti dalam bidang pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi. khususnya teori pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga pada bidang aquatik.
- b) Serta dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga.

2) Secara praktis

- a) Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para guru khususnya Guru pendidikan jasmani di SMKN 3 Cimahi.

- b) Sebagai acuan untuk memilih Model Pembelajaran penjas yang baik untuk digunakan pada salah satu materi pembelajaran, khususnya pembelajaran aquatik.

F. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah tentang pembatasan masalah ini, berpedoman dari latar belakang diatas, serta untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang perbandingan model pembelajaran *Peer Teaching* dengan model Pembelajaran *kooperatif* (variabel x) sedangkan hasil Pembelajaran aquatik (variabel y) di SMKN 3 Cimahi.
- 2) Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X PH 1, X PH 2 dan X PH 3 SMKN 3 Cimahi.
- 3) Sampel yang diambil berjumlah sebanyak 20 orang. Dari 109 populasi kelas, X PH 1, X PH 2 dan X PH 3 (Perhotelan) SMKN 3 Cimahi yang diambil dengan teknik *simpel random sampling*.
- 4) Instrument penelitian untuk mengetahui hasil dari teknik pembelajaran akuatik dengan menggunakan model kooperatif dan model peer teaching.
- 5) Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di kolam renang Cempaka Cimahi.
- 6) Metode yang dipakai adalah metode eksperimen. Prosedur penelitian eksperimental pada dasarnya sama dengan penelitian lain, yakni; memilih dan merumuskan masalah, memilih subyek dan instrumen pengukuran, memilih desain penelitian, melaksanakan prosedur, menganalisis data, dan merumuskan kesimpulan.

beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian. Disini peneliti menggunakan bentuk eksperimen true experimental “*pretest-postes control group design*”.

Pretest-Posttes Control Group Design.

R1	O1	X	O2
R2	O3	X	O4

Sumber: Sugiyono (2012-112)

Keterangan: X: Treatment yang diberikan (variabel independen)

O1: Nilai pretest kelompok A (sebelum diberikan perlakuan)

O2: Nilai posttest kelompok A (setelah diberikan perlakuan)

O3: Nilai pretest kelompok B (sebelum diberikan perlakuan)

O4: Nilai posttest kelompok B (setelah diberikan perlakuan)

Pengaruh treatment terhadap prestasi belajar siswa = $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretes yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berdeba secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

Jadi Instrument penelitian yang digunakan dengan cara Observasi. Dalam judul “*perbandingan model pembelajaran peer-teaching dengan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil pembelajaran aquatik*” dalam hal ini ada beberapa Instrument yang dapat diteliti yaitu:

- Instrument untuk mengukur prestasi gerak belajar siswa.

G. Anggapan dasar

Anggapan dasar dapat dikatakan sebagai sesuatu yang wajib dalam isi penelitian itu sendiri, karena dengan anggapan dasar seorang peneliti memiliki landasan dan keyakinan yang kuat. Seperti dijelaskan oleh Surakhmad dan Arikunto (1993:55) mengatakan bahwa : “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang sebenarnya diterima oleh penyelidik”.

Keterampilan motorik adalah sesuatu yang dilakukan dan dimiliki oleh seorang anak dalam aktivitas pergerakan suatu keterampilan yang dilakukan secara sadar. Dengan berdasarkan atas hasil pengamatan penulis dilapangan dan tentunya dari segi teori-teori yang dikutip oleh para ahli.

Dalam upaya mencapai penguasaan gerak yang maksimal, banyak faktor yang mempengaruhi terhadap tercapainya hasil belajar. Salah satunya adalah kesesuaian penggunaan metode yang diberikan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru dalam menyampaikan materinya harus benar-benar menguasai dan mampu mengendalikan keadaan kelas maupun keadaan lingkungan.

Adapun anggapan dasar yang diajukan penulis sesuai dengan permasalahan yang terjadi dilapangan adalah sebagai berikut :

Renang merupakan proses bergerak dari satu titik ke titik yang lain, yang dilakukan sambil terapung di air (keterampilan lokomotor sekaligus manipulatif). Pada dasarnya, dalam pembelajaran renang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk memahami setiap materi yang diberikan. Pemberian metode pembelajarannya pun harus diberikan sesuai kemampuan siswa itu sendiri. Banyak siswa yang kurang mengerti tentang metode atau cara yang diberikan guru selama ini. Maka dari itu, guru harus bisa memberikan metode yang tepat bagi siswanya.

Hay (1985) dalam Nugraha E, dkk (2010:15) menyatakan bahwa perenang mahir dapat sukses dalam suatu kejuaraan renang tidak lepas dari pengapungan.

Karena itu mengapung sangat penting dalam berenang. Faktor yang mempengaruhi daya apung adalah bentuk tubuh, ukuran tulang perkembangan otot-otot, berat dari setiap segmen tubuh, susunan lemak, kapasitas paru-paru dan lain sebagainya (Thomas, 2002).

Kelebihan dan kekurangan dalam pemberian model pembelajaran *koopertif* dan model pembelajaran *peer-Teaching* yaitu:

Keunggulan dari model *kooperatif* adalah (1) Membantu siswa belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berfikir, (2) membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lainnya, (3) mengembangkan motivasi belajar yang lebih baik. Serta kekurangannya Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu. Pengajar yang paham akan teori model *kooperatif* yang bisa melaksanakannya.

Keunggulan model *peer-teaching* yaitu: Meningkatkan motivasi belajar siswa, Meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran, Meningkatkan interaktif sosial siswa dalam pembelajaran, Mendorong siswa kearah berfikir tingkat tinggi, Mengembangkan keterampilan bekerja dalam kelompok, Meningkatkan rasa tanggung jawab untuk belajar sendiri, Membangun semangat kerja sama, Meningkatkan hasil belajar. Serta kelemahan dalam model *peer-teaching* ialah: memerlukan waktu yang relative lama, jika siswa tidak memiliki dasar pengetahuan yang relevan maka model ini menjadi tidak efektif, kemungkin didominasi oleh siswa yang suka berbicara, pintar, atau yang ingin menonjolkan diri, tidak semua guru benar-benar memahami cara masing-masing siswa bekerja kelompok, perlu dimodifikasi agar sesuai diterapkan pada siswa SD, SMP, SMA (teknik ini biasanya di terapkan di PT), memerlukan perhatian guru ekstra ketat.

Dari rumusan di atas penulis dapat simpulkan seseorang dapat melakukan proses gerakan dari satu titik ke titik yang lain apabila mereka telah mampu menguasai teknik dasar renang yaitu seperti bernafas, mengapung dan meluncur di air. Bentuk tubuh seseorang pun mempengaruhi pergerakan kelincahan di

dalam air serta tingkat motorik seorang anak yang dapat mempengaruhi setiap pergerakan pada aktifitas keterampilan renang. Dalam pemberian model pembelajaran pun harus di sesuaikan dengan situasi dan kondisi siswannya serta pemahaman siswa tentang materi yang akan dipelajarinya.

H. BATASAN ISTILAH

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul karya tulis ini dan tidak meluas sehingga karya tulis ini tetap pada pengertian yang dimaksud dalam judul maka perlu adanya penjelasan istilah.

1) Pembatasan Istilah

Adapun penjelasan istilah tersebut sebagai berikut:

a) Model

Menurut Hartono (1972:33) Sebuah model adalah pencerminan atau sebuah abstraksi dari sebuah objek, proses, peristiwa, situasi atau sistem. Secara lebih luas, sebuah model adalah sesuatu yang mengungkapkan dan menjelaskan tentang hubungan dari berbagai komponen, aksi dan reaksi, serta sebab dan akibat.

b) Renang

Kamtomo dalam Nugraha E, dkk (2010:14) mengemukakan, “Renang adalah suatu olahraga yang dilakukan di air, dengan cara menggerakkan anggota badan, mengapung di air, dan seluruh anggota badan bergerak dengan bebas”.

c) Model Kooperatif

Menurut Yuda (2007) dalam Tite, dkk (2012:58) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang berfungsi untuk menggali potensi dan membagi-bagi ide pada anak.

d) Model *Peer-Teaching*

Juliantine T, dkk (2012:58) Model *Peer Teaching* adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyertakan teman sebaya sebagai siswannya.

e) Hasil

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. (Hamalik, 2006:30).

f) Pembelajaran

(Rustaman, 2001) Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

g) Populasi dan Sampel

- (a). Sugiyono (2012 : 117) mengemukakan bahwa "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek/Subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."
- (b) Sugiyono (2012 : 118) mengemukakan bahwa "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".